

Penerapan *Course Review Horay* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika SD

Evi Nur Indah Sari^{1*}, Suwarjo², Siswantoro³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

²FKIP Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang No. 5, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65145

³FKIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang Kota Padang Sumatera Barat 25131

**email* : evinurindahss@gmail.com, Telp. +6281532223206

Received:

Accepted:

Online Published:

Abstract: Implementation of Horay Course Review To Increase Activity And Learning Outcomes

This research is motivated by the low activity and the result of learning of mathematics of VA class student in SD Negeri 2 Pringsewu Selatan. The purpose of this research is to increase the activity and learning outcomes of mathematics through the application of cooperative learning model CRH type. The type of research used is classroom action research carried out in 2 cycles with stages: planning, implementation, observation, and reflection. Technique of collecting data with technique of nontes and test technique. Data anlysis technique using qualitative analysis and quantitative analysis. The results showed that the implementation of cooperative learning model of CRH type can increase the activity and the result of learning mathematics.

Keywords: CRH, activity, learning outcomes.

Abstrak : Penerapan *Course Review Horay* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA di SD Negeri 2 Pringsewu Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui penerapan model *cooperative learning* tipe CRH. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan teknik nontes dan teknik tes. Teknik anlysis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe CRH dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika.

Kata kunci: CRH, aktivitas, hasil belajar, matematika SD

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang mempunyai aturan-aturan jelas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dicermati bahwa pendidikan bertujuan agar setiap siswa dapat secara aktif mengembangkan potensinya baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka disusunlah suatu kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan.

Permendikbud No. 160 tahun 2014 pasal 1 menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan kurikulum tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Berdasarkan keterangan tersebut, maka pembelajaran di sekolah kembali dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni berbasis mata pelajaran untuk kelas 4, 5, dan 6 untuk tingkat sekolah dasar.

Adapun mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 maupun KTSP adalah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok dalam KTSP perlu diberikan pada siswa untuk melatih dan membekali siswa dengan berbagai kemampuan. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. (BSNP, 2006: 147).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika diharapkan tidak hanya melatih siswa untuk dapat berhitung dan mengenal angka, namun hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan berpikir dan sikap sosial yang berguna bagi kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pembelajaran matematika guru perlu melakukan berbagai upaya untuk merancang kegiatan yang menyenangkan dan dapat membuat siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kurikulum yang saat ini digunakan oleh SD Negeri 2 Pringsewu masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena belum adanya sosialisasi mengenai Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Pringsewu. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006: 5) menjelaskan pengertian KTSP yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan

pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pembelajaran KTSP di Sekolah Dasar (SD) menerapkan pendekatan tematik terpadu pada kelas rendah dan pendekatan mata pelajaran pada kelas tinggi. Adapun komponen mata pelajaran pada struktur kurikulum SD/MI adalah: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Seni Budaya dan Keterampilan, dan (8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan dengan walikelas VA SD Negeri 2 Pringsewu Selatan pada tanggal 30 November 2016, peneliti memperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa masih cenderung rendah. Pembelajaran matematika di kelas V ini masih menerapkan metode konvensional. Model pembelajaran kurang bervariasi sehingga terasa membosankan, kurang menarik, dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pola pembelajarannya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Pembelajaran juga belum didukung dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran matematika. Guru tidak selalu menggunakan media visual maupun audiovisual yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa kurang memberikan perhatiannya secara menyeluruh terhadap pembelajaran yang sedang disajikan oleh guru dikhawatirkan kondisi pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak memahami makna pembelajaran dalam jangka waktu yang relatif lama.

Diketahui kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran matematika yaitu 70. Nilai rata-

rata kelas yang diperoleh adalah 48,40. Data *mid* semester mata pelajaran matematika, menunjukkan dari 29 orang siswa sebanyak 12 orang siswa yang tuntas dengan persentase 41,37%. Dan siswa yang belum tuntas sebanyak 17 orang siswa dengan persentase 58,63%. Menurut Arikunto (2007: 250) ketuntasan hasil belajar siswa minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.

Permasalahan seperti di SD Negeri 2 Pringsewu Selatan berdasarkan pandangan guru bersangkutan, kondisi kelas saat kegiatan pembelajaran masih pasif. Masih sulit untuk terjadinya interaksi aktif baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswadengan guru. Hasil belajar pun masih tergolong rendah. Informasi tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh peneliti dengan melaksanakan observasi.

Berdasarkan masalah tersebut perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, yaitu dengan menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe CRH.

Arends (dalam Suprijono 2013: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut Rusman (2012: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Huda (2012: 78) mengemukakan tujuan dari *cooperative learning* adalah menempatkan semua siswa dalam kelompok kecil dan diminta untuk mempelajari materi tertentu dan saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

Menurut Kurniasih (2015: 80) model pembelajaran CRH merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman konsep siswa yang dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban yang benar terlebih dahulu harus langsung berteriak “horay” atau menyanyikan yel-yel kelompoknya.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Langkah-langkah pembelajaran CRH menurut Kurniasih (2016:82). 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. 2) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab. 3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok. 4) Untuk menguji pemahaman siswa disuruh membuat kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru. 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru. 6) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang diberikan tadi. 7) Bagi yang benar diisi tanda check list(√) dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yel lainnya. 8) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan banyak yang berteriak horay. 9) Guru memberikan *reward* pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay. 10) Penutup

Hamalik (2008: 27) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih

luas dari itu, yakni mengalami. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Huda (2014:24) menjabarkan dasar-dasar teori belajar kelompok, salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial.

Hamalik (2013: 197) mendefinisikan bahwa aktivitas belajar sebagai aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Thobroni (2015: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara terpisah, tetapi secara komprehensif.

Menurut Susanto (2014:184) bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Russeffendi dalam Suwangsih dan Tiurlina (2006: 3), menyatakan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (benalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Berdasarkan uraian di atas, akan dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe CRH pada siswa Kelas VA SD Negeri 2 Pringsewu Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan

Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & Mc Taggart (2012: 17) menggunakan sistem spiral refleksi diri yaitu yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VA SD Negeri 2 Pringsewu Selatan dengan jumlah siswa 29 orang siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Pengumpulan data dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Data diperoleh melalui teknik non tes dan tes dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kinerja guru, hasil belajar sikap, dan hasil belajar keterampilan, serta soal tes untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan siswa. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus dan persentase ketuntasan pada akhir penelitian mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Pringsewu yang dibangun di atas tanah seluas 1052,40 m² terletak di Jalan Palapa Pringsewu Selatan. Guru beserta staf SD Negeri 2 Pringsewu berjumlah 20 orang dan siswa berjumlah 286 orang. Dari 20 orang guru dan staf, terdapat 17 orang yang berstatus PNS dan 3 orang lainnya berstatus

sebagai guru tidak tetap (honorir). . Sedangkan banyaknya siswa pada tahun pelajaran 2017/2018 yaitu 286 orang yang terdiri dari 139 orang laki-laki dan 147 orang perempuan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I dan Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe CRH pada mata pelajaran Matematika di kelas VA SD Negeri 2 Pringsewu, peneliti bersama guru kelas secara kolaboratif melakukan persiapan yaitu: a) menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, b) mempersiapkan perangkat pembelajaran, antara lain: pemetaan, silabus, Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), sumber belajar, media pembelajaran, serta instrumen penilaian seperti lembar observasi kinerja guru, lembar observasi sikap siswa, lembar observasi keterampilan siswa, dan soal tes hasil belajar pengetahuan, dan c) menyiapkan peralatan dokumentasi pembelajaran.

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada Kamis tanggal 30 Maret 2017 pukul 10.10–11.20 WIB materi memahami sifat-sifat bangun datar. Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 31 Maret 2017 pukul 10.10–11.20 WIB dengan materi pengurangan berbagai bentuk pecahan. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 April 2017 pukul 10.10–11.20 WIB dengan materi menghitung luas trapesium dan layang-layang. Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 7 April 2017 pukul 10.10 – 11.20 WIB dengan materi mengidentifikasi luas trapesium dan layang-layang.

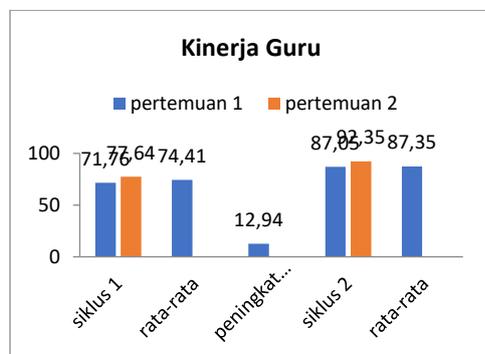
Hasil temuan dan pembahasan terhadap kinerja guru, hasil belajar sikap, hasil belajar keterampilan, dan hasil belajar pengetahuan selama pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

Berdasarkan analisis nilai kinerja guru pada siklus I dan siklus II, peneliti membuat rekapitulasi untuk mengetahui dinamika nilai kinerja guru pada setiap siklus. Hasil rekapitulasi nilai kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan nilai kinerja guru

	Siklus I		Siklus II	
Pertemuan	1	2	1	2
Nilai	71,76	77,64	87,05	92,35
Rata-rata	74,41		87,35	
Peningkatan	12,94			

Pada tabel 1. siklus I pertemuan 1 kinerja guru memperoleh nilai 75,29 dengan kategori baik, kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 77,64 dengan kategori baik. Kinerja guru pada siklus II kembali mengalami peningkatan, pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 87,05 dengan kategori sangat baik dan kembali meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi 92,35 dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata kinerja guru pada tiap siklus juga mengalami peningkatan, pada siklus I nilai kinerja guru mencapai 74,41 dengan kategori baik, kemudian rata-rata nilai kinerja guru pada siklus II meningkat 12,94, sehingga pada siklus II rata-rata nilai kinerja guru menjadi 87,35 dengan kategori sangat baik. Rekapitulasi nilai kinerja guru tersebut dapat pula disajikan dalam bentuk grafik kapitulasi nilai kinerja guru sebagai berikut.



Gambar 1 Peningkatan kinerja guru

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Hal ini karena guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut maka guru haruslah memiliki kinerja yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai

Aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan analisis hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, peneliti membuat rekapitulasi untuk mengetahui dinamika aktivitas belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 2 Peningkatan aktivitas belajar siswa

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	93,08	97,07
2	Ketuntasan klasikal (%)	79,31%	96,55%
3	Peningkatan	17,24	

Pada tabel 2. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 93,08, sedangkan nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 97,07 dengan kategori "Sangat Aktif". Persentase aktivitas klasikal pada siklus I sebesar 79,31%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,24 sehingga ketuntasan klasikal aktivitas siswa menjadi 96,55%. Aktivitas belajar siswa tersebut sudah dikatakan dalam kategori aktif, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai siklus II saja. Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut dapat pula disajikan dalam bentuk grafik Peningkatan aktivitas belajar siswa sebagai berikut.



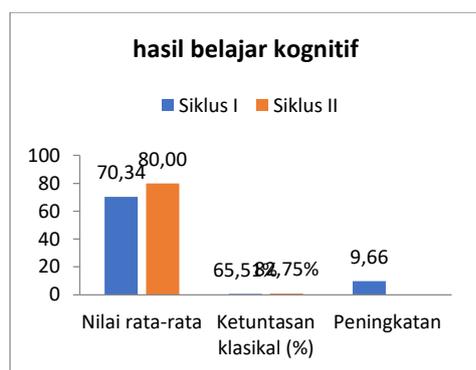
Gambar 2. Peningkatan aktivitas belajar siswa

Hasil belajar kognitif siswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan analisis hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, peneliti membuat rekapitulasi untuk mengetahui dinamika hasil belajar kognitif siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa

No	Hasil Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	70,34	80,00
2	Ketuntasan klasikal (%)	65,51%	82,75%
3	Peningkatan	9,66	

Pada tabel 3. nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 70,34, dan pada siklus II persentase rata-rata hasil belajar kognitif mengalami peningkatan sebesar 9,66 sehingga rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 80,00. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I mencapai 65,51% sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswamenjadi 82,75%. Hasil belajar kognitif siswa tersebut dapat pula disajikan dalam bentuk grafik Hasil belajar kognitif siswa sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil belajar kognitif

Kunandar (2013: 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau

dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Purwanto (2010: 46) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Penggunaan model dan metode ini jika diterapkan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya pada aspek pengetahuan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan siswa.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe CRH dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VA SD Negeri 2 Pringsewu. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Wulandari (2014) dengan menggunakan penerapan model *Course Review Horay* (CRH) berpengaruh signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas VA SD Negeri 2 Pringsewu Selatan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CRH pada mata pelajaran matematika, maka dapat disimpulkan bahwa:

Model *cooperative learning* tipe CRH dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 79,31% pada siklus II menjadi 96,55%, terjadi peningkatan

aktivitas dari siklus I ke siklus II sebesar 17,24.

Model *cooperative learning* tipe CRH dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,34 dengan persentase ketuntasan sebesar 65,51%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 80,00, dan persentase ketuntasan sebesar 82,75%. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 9,66.

Lebih lanjut siswa diharapkan selalu aktif dan menunjukkan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan sehingga dapat dengan percaya diri mengemukakan pendapat maupun untuk bertanya kepada guru dalam proses pembelajaran. Kepada guru mata pelajaran matematika diharapkan dapat senantiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan masalah yang nyata pada diri siswa memanfaatkan sumber belajar serta mempersiapkan berbagai langkah yang kreatif dalam pembelajaran. Sekolah hendaknya mendukung penyediaan berbagai pembelajaran yang memadai, serta sarana lainnya melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Penelitian ini mengkaji penerapan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe CRH, untuk itu kepada peneliti berikutnya dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang sama dan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

_____. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta

Huda, Miftahul. 2012. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.

Kelas. Jakarta: Depdiknas, 2006.

Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

_____. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta

Huda, Miftahul. 2012. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.

Kurniasih, Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Jakarta.

_____. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Jakarta.

Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar. Surabaya.

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Fajar Interpretama Mandiri. Jakarta.

Tim Penyusun. 2006. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta

Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. Rajawali Press.